

Dakwah Literasi Ustadz Giovani Van Rega: Analisis Imbauan Pesan Dakwah

Uwes Fatoni¹ - kanguwes@uinsgd.ac.id
Enjang Tedi² - tedienjang@gmail.com

Abstract: This article aims to find out how communication (proselytizing) message appeals in the literacy proselytizing of *Ustadz* Giovani Van Rega. Using a descriptive qualitative method, this study has revealed that the message appeals used by *Ustadz* Rega are rational message appeals, appeals of fear, appeal for rewards, and motivational appeals. *Ustadz* Rega is considered using a rational appeal because he refers to the Qur'an and hadith. While the appeal of fear clearly understood from his statement that Indonesian Muslim youths Islam will suffer from weak faith, physical, science, and weak creativity if they are illiterate. The proposition of the appeal of reward is the more a Muslim well literate, the more honorable he is. While the motivational appeal refers to his that the dakwah of literacy is a necessity in order to be able to conquer the world.

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model imbauan pesan komunikasi dalam dakwah literasi *Ustadz* Giovani Van Rega. Melalui metode kualitatif deskriptif, studi ini menemukan bahwa dakwah literasi *Ustadz* Rega menggunakan imbauan pesan rasional, imbauan takut, imbauan ganjaran, dan imbauan motivasional. *Ustadz* Rega dianggap menggunakan imbauan rasional karena dalam pesan dakwah literasinya merujuk pada al-Qur'an dan hadits. Pesan dakwah dengan imbauan takut tampak dari kekhawatirannya pada generasi muda Islam Indonesia yang mengalami lemah tauhid, iman, ilmu, fisik, dan lemah kreativitas jika tak memiliki kemampuan berliterasi. Adapun proposisi imbauan ganjaran adalah makin seorang Muslim terliterasi, maka makin naik derajatnya. Imbauan motivasional tampak dalam pesan bahwa dakwah literasi merupakan keharusan untuk dapat menaklukkan dunia.

Kata Kunci: Imbauan pesan, dakwah literasi; Giovani Van Rega.

¹ Dosen Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.

² Dosen Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.

Pendahuluan

Dakwah sebagai proses komunikasi dalam prakteknya merupakan kegiatan untuk mentransformasikan nilai-nilai agama Islam dalam rangka membentuk persepsi ummat tentang berbagai nilai kehidupan, agar dapat mengubah perilaku ummat sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan sunnah. Dakwah dalam proses komunikasi, menurut Sukriyanto (2017), dapat dipahami sebagai proses komunikasi dan transformasi, internalisasi, pengamalan, pentransmisian pesan-pesan ajaran Islam dan nilai-nilai Islam, serta perubahan keyakinan, sikap dan perilaku. Perubahan keyakinan, sikap, dan perilaku itu diharapkan dapat terjadi setelah ada proses komunikasi dan transformasi pesan-pesan dan nilai-nilai ajaran Islam.

Kesuksesan dakwah sebagai kegiatan berkomunikasi yang menitikberatkan pada transformasi perilaku beragama di dalam masyarakat, menurut Kholidah (2014), tidak bisa terpisah dari pesan dakwah yang disampaikan para *da'i*. Agama Islam mengajarkan bahasa universal dalam berdakwah seperti yang termaktub di dalam kitab suci al-Qur'an. Karakteristik pesan dakwah seperti yang diajarkan di dalam Al Qur'an adalah menyampaikan pesan secara baik, sehingga ajaran tersebut dapat masuk ke dalam hati pendengar. Terlebih lagi, organisasi bahasa dakwah mengandung kata-kata bijak, baik, mudah dipahami, dan suci.

Dalam konteks komunikasi dakwah, *da'i* dan pesan yang disampaikan menjadi salah satu penentu sebuah proses dakwah dapat berjalan secara efektif. Imbauan pesan dakwah diyakini dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi yang dilakukan oleh seorang *da'i* agar dapat mengubah sikap dan perilaku *mad'u*.

Pesan dakwah yang disampaikan seorang *da'i* untuk mempengaruhi orang lain tentu saja harus mampu menyentuh kesadaran dan menggerakkan atau mendorong khalayak untuk bersikap dan berperilaku seperti pesan yang disampaikan oleh seorang *da'i*. Imbauan pesan (*message appeals*) dalam setiap proses komunikasi dakwah, merupakan bagian penting yang harus disiapkan seorang *da'i* kepada khalayak agar dapat diterima dengan baik oleh khalayak, sehingga dapat merangsang untuk dapat mengubah persepsi, sikap dan perilaku *mad'u*. Jika im-

bauman pesan yang disampaikan oleh komunikator dakwah dimaksudkan untuk mempengaruhi *mad'u* agar dapat mengubah perilakunya, maka pesan-pesan yang disampaikan seorang *da'i* harus menyentuh motif untuk menggerakkan atau mendorong perilaku *mad'u*.

Para peneliti psikologi komunikasi terdahulu, menurut Rakhmat (2013), telah banyak melakukan penelitian tentang efektivitas imbauan pesan; apakah *mad'u* akan lebih terpengaruh oleh imbauan pesan emosional atau imbauan pesan rasional? Atau apakah *mad'u* lebih tergerak oleh imbauan pesan ganjaran atau imbauan pesan takut? Serta motif-motif apakah yang dapat disentuh dalam pesan dakwah supaya berhasil mengubah sikap dan perilaku *mad'u*?

Di antara bentuk dakwah yang berkembang di masyarakat Islam adalah dakwah *bi al-qalam*, dakwah *bit tadwin*, atau dakwah melalui tulisan atau dakwah literasi. Dakwah *bi al-qalam* diarahkan untuk menyebarkan pesan-pesan keislaman dengan mengisi koran, tabloid, majalah atau buku (Kusnawan, 2009, hlm. 596). Dakwah ini menjadi pelengkap dari dakwah *bi al-lisan* yang banyak dilakukan melalui ceramah, khutbah atau pidato keagamaan.

Dakwah literasi mengikuti konsep tentang dakwah dan literasi. Literasi (*literacy*) menurut kamus *Britannica.com* dimaknai sebagai “*capacity to communicate using inscribed, printed, or electronic signs or symbols for representing language*,” yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan tanda atau simbol cetak atau elektronik sebagai ungkapan bahasa. Biasanya kata literasi disandingkan dengan media menjadi literasi media atau politik menjadi literasi politik yang berarti kemampuan untuk bisa membaca, memahami, dan menganalisis berita di media atau kegiatan politik.

Di Jawa Barat gerakan literasi berkembang melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilakukan oleh pemerintah Jawa Barat melalui program *West Java Leader's Reading Challenge* (WJLRC). Gerakan literasi ini menjadikan gerakan literasi membaca sebagai ruh pendidikan di sekolah. Menurut Gubernur Jawa Barat, Ahmad Heryawan (Banner Website, n.d, hlm. 1) “*membaca adalah kunci untuk membuka cakrawala kehidupan*”. Melalui gerakan ini siswa seko-

lah didorong untuk banyak membaca buku dan menuliskan hasil bacaannya.

Dakwah literasi ini diperkenalkan oleh salah seorang *da'i* muda yang cukup dikenal dalam mendorong dakwah tulisan yaitu Ustadz Giovani Van Rega. Ustadz Goivani merupakan pengasuh Pondok Pesantren Yatim dan Dhuafa Al-Kassyaf serta pemilik Café Kopi Literasi, yang berlokasi di Komplek Vijaya Kusuma Cipadung Bandung. Ia juga pendiri Asosiasi Sarjana Literasi Indonesia (ASLI), pendiri Asosiasi Penulis Muda Indonesia (APMI), pendiri Rumah Literasi Mulia, dan pengelola Jurnal Literasi Mulia. Atas usahanya dalam mendorong gerakan literasi dan dakwah literasi, dia meraih penghargaan dari Rakyat Merdeka Online sebagai tokoh muda inspirasi Jawa Barat 2017.

Beberapa penelitian pernah dilakukan terkait dengan dakwah Giovani Van Rega dan dakwah literasi. Dakwah Giovani Van Rega pernah diteliti berkaitan dengan retorikanya dalam pelatihan motivasi (Cartono, 2015). Sedangkan dakwah literasi diteliti oleh Nur Khosi'in tahun 2015 dan dimaknai sebagai dakwah melalui tulisan, lebih khususnya dakwah melalui tulisan kitab. Dakwah literasi juga dimaknai sebagai dakwah *by the pen* (Arnez, 2009) yaitu dakwah melalui penerbitan karya-karya fiksi khususnya di organisasi Forum Lingkar Pena (FLP). Adapun Ahmad Satori Ismail (Republika, 2017), Ketua IKADI (Ikatan Da'i Indonesia) menyebutkan dakwah literasi sebagai dakwah berbentuk tulisan yang mengimbangi dakwah melalui lisan. Menurutnya dakwah literasi menjadikan *da'i* melalui tulisannya dikenang terus dan menjadi abadi.

Jika dicermati aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Giovani Van Rega yang berfokus pada pendidikan anak-anak yatim dan dhuafa dan mengusung tema pesan dakwah literasi yang meraih apresiasi dari berbagai kalangan, menarik untuk dilakukan penelitian tentang dakwah literasi Ustadz Giovani Van Rega, terutama kaitannya dalam imbauan pesan dakwahnya, sehingga pesan dakwah literasinya diterima di masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi khazanah ilmu dakwah dan dijadikan

masukannya bagi para *da'i* lainnya, yang lebih lanjut dapat menjadi model imbauan pesan dakwah.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber penelitian diperoleh dari hasil wawancara secara langsung dengan Ustadz Giovani Van Rega, menganalisis materi ceramahnya di pondok pesantren al-Kasyaf kepada para santri termasuk kepada jamaah pengajian, dan juga pesan dakwah yang disebarkannya melalui media sosial *facebook*, *blog giovanivanrega.com* dan ceramah di televisi (MQTV) dalam program Cahaya Mata.

Dakwah Literasi: Model Dakwah Qur'an Surat *al-Alaq*

Dakwah merupakan aktivitas mengajak kepada semua golongan manusia termasuk non-muslim, agar mereka mengimani Allah swt, tertarik pada ajaran Islam, melaksanakan perintah Allah Swt., menjalankan apa yang diperintahkan Rasulullah Saw., dan menjauhi apa yang dilarang Allah Swt., dan Rasulullah Saw (Rega, 2017). Dalam pandangan Giovani Van Rega, dakwah bukan hanya ceramah di atas mimbar saja, tetapi dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari yang mempunyai nilai ajakan kepada orang lain agar mereka tertarik pada pengamalan ajaran Islam, sehingga memberikan contoh dalam berbuat kebaikan pun menjadi aktivitas dakwah.

Dakwah literasi menurut Giovani Van Rega merupakan sesuatu yang mungkin sudah dilupakan, bahkan sudah ditinggalkan. Padahal sebenarnya, literasi ini merupakan bagian dari Islam. Dalam QS *al-Alaq*, Rasulullah diperintahkan untuk membaca/*iqra* dan mengajak manusia dengan *qalam* (pena), menulis.

Dalam menafsirkan QS *al-Aaq* ayat 1-5, buku Tafsir Salman (2014) menjelaskan bahwa kata *iqra* di ayat pertama "*Iqra bismirab-bika alladzi kholaq*", termasuk kata kerja perintah *qara'a-yaqra'u-qira'ah*, mempunyai arti "menghimpun/mengumpulkan, mengumpulkan huruf dan kata sebagian demi sebagian secara teratur. *Iqra'* juga merupakan *fi'il mutaaddi* (kata kerja transitif), yaitu kata kerja yang membutuhkan obyek, hanya saja obyeknya tidak disebutkan, hal ini dapat bermakna objeknya bersifat umum, baik ayat *qauliyah* (kitab suci) atau ayat *kauniyah* (fenomena alam).

Selanjutnya penyebutan kata “*iqra*” diulang kembali dalam ayat ketiga QS al-*Alaq*, “*iqra wa rabbuka al-akram* (Bacalah, dan Tuhan-mulah Yang Maha Mulia). Ada yang mengartikan ‘*iqra*’ sebagai perintah belajar, sedangkan yang kedua sebagai perintah mengajar.

Pengulangan kata ‘*iqra*’ pada ayat 1 dan 3 mengandung makna *taukid* (penegasan), bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang penting, dan harus diulang-ulang. Kata *Iqra* pada ayat pertama yang diikuti dengan kalimat *bismirabbikalladzi khalaq* menunjukkan perintah *iqra*/membaca harus didasari dengan ketauhidan, bahwa membaca harus disertai dengan keyakinan kepada *Rabb*/Tuhan sebagai pendidik, pemelihara, dan pengasuh.

Perintah *iqra* ini menunjukkan makna penting, bahwa rasulullah diperintahkan Allah untuk membaca fakta-fakta kehidupan dunia. Kemampuan rasulullah untuk membaca dan menjelaskan hasil “bacaan”nya dengan bahasa, tentu terbatas. Ini pula yang membuat rasulullah bingung bagaimana menjelaskan semua hasil pembacaannya kepada seluruh ummat manusia, ‘*ma ana biqori*’. Namun karena perintah *iqra*’ di ayat ini dilanjutkan dengan kalimat *bismi rabbikalladzi khalaq* (dengan nama Tuhan mu Yang Menciptakan), sehingga dapat dipahami bahwa penyampaian hasil pembacaan atas fakta-fakta kehidupan tersebut tidak hanya kemampuan Rasulullah tetapi juga dengan kekuasaan Tuhan.

Dalam ayat pertama perintah *iqro* ini mengandung makna ketauhidan yang utama. Rabb/Tuhan sebagai pendidik, pemelihara, dan pengasuh akan senantiasa hadir memberikan pertolongan dalam kehidupan Rasulullah untuk membaca tanda-tanda kehidupan. Sehingga ayat ini menurut tafsir Salman (2014) dapat dimaknai menjadi, “Bacalah Muhammad, dan engkau hanya bisa membaca dengan pertolongan-Ku!”

Sedangkan kata *iqra* kedua yang tertera pada ayat 3 menegaskan bahwa perintah *iqra* tentang Tuhan yang Mulia menunjukkan keagungan dari pengetahuan. Rasulullah dibimbing untuk membaca nama Allah Yang Maha Mulia, yang merupakan sumber pengetahuan. Pemahaman *iqra*/pembacaan terhadap semua yang ada di sekeliling

kita merupakan wujud tanggung jawab keberadaan manusia di muka bumi, bahwa setiap saat kehidupan ini identik dengan membaca.

Pemaknaan terhadap perintah *iqra* tidak hanya dapat diartikan dengan membaca teks saja, tetapi juga harus dengan membaca alam. Untuk membaca, manusia telah diberi kelengkapan yang sempurna oleh Allah swt, yang harus senantiasa dilatih dengan menjalankan perintah Allah agar semakin memiliki kepekaan. Tujuannya agar kualitas pembacaan semakin meningkat dan mendudukan aspek spiritual sebagai yang utama.

Sedangkan QS *al-Alaq* ayat 4, “*alladzi allama bil qolami* (Yang mengajar manusia dengan perantara pena), terkait erat dengan QS *al-Alaq* ayat 5, “*allamal insana ma lam ya’lam* (Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”. *Qalam* dalam bahasa Arab berarti “memotong ujung sesuatu menjadi runcing” atau dikenal dengan pena. Ayat keempat dan kelima QS. *al-Alaq* ini, menurut Tafsir Sal-man (2014), bermakna Allah mengajarkan sesuatu lewat perantara alat, atau usaha yang dilakukan manusia. Pendapat yang berbeda menyebutkan bahwa yang dimaksud *qalam* dalam ayat ini adalah qalam yang ada di *lauhul mahfudz*, atau *qalam* (pena) pertama yang diciptakan merujuk pada Surat *al-Qalam* (68).

Kata “*allama* berasal dari kata ‘*alima* yang mempunyai arti: pertama, ‘*arafa* (mengetahui atau mengerti), dapat berarti menjadikan orang lain mengerti, memberikan pengertian kepada orang lain tentang sesuatu. Sedangkan pengertian yang kedua ‘*allama* diartikan dengan *yaqin*, artinya Allah akan member keyakinan kepada manusia tentang sesuatu. Kata ‘*allama*’ juga berarti “banyak mengilmukan, yang tidak diketahui makhluk lain, maksudnya Allah banyak mentransfer ilmu seperti kepada para nabi dan rasul.

Dengan demikian, maka *qalam* dapat ditafsirkan dengan pena sebagai alat atau dengan tulisan sebagai hasilnya. Tulisan sendiri sebenarnya merupakan rangkaian symbol atau tanda. Hal ini dapat dipahami karena tanda dari Allah tidak hanya sekedar kata-kata dari al-Quran, tetapi juga alam semesta dan diri kita sendiri sebagai ayat kauniyah dari Allah. *Qalam* bisa juga akal. Akal menuliskan pengetahuan pada otak dalam bentuk rekaman segenap pengalaman. Dalam

perspektif tasawuf, akal menulis pada jiwa, yang berasal dari Yang Maha Kuasa.

Kedua ayat ini menunjukkan hasil dari perintah *iqra* sebelumnya yang terdapat pada ayat 1 dan 3. Allah akan mengajari manusia sesuatu yang tidak diketahuinya dengan qalam, setelah proses *iqra*/membaca ia lakukan.

Jadi dakwah literasi itu adalah dakwah dengan memahami ayat-ayat Allah, memahami berbagai tempat, memaknai baik tulisan maupun tanda-tanda, salah satunya melalui tulisan, para ulama dulu adalah ulama-ulama yang penulis, seperti para imam *mazhab* semuanya adalah penulis. Hanya tradisi menulis itu sekarang sudah hilang.

Tradisi dakwah dengan menulis saat ini sudah hilang dari tradisi dakwah di pesantren-pesantren, hilang dari tradisi sekolah, bahkan menurut Taufik Ismail sejak merdeka, Indonesia ini sudah lupa bahwa di sekolah itu harus ada tradisi menulis, sehingga disebut tragedi nol buku. Maka untuk mengembalikan zaman keemasan umat Islam, zaman kehebatan di kalangan umat muslim, maka perlu dikembangkan dakwah literasi.

Dakwah literasi menurut Giovani (2017) bersifat holistik, dari *ngomong* sampai menulis semua ada, budaya, pesan semua ada. Dengan menulis sebagai media dakwah itu menjadi beranjak kemana-mana, karena menulis bagian akhir dari sebuah proses. Maksudnya adalah setelah membaca, mendengarkan, dan menyimak, baru kemudian menulis. Menulis itu, menurutnya, sebagai penutup, seperti perintah shalat harus wudhu dulu.

Pelaksanaan konsep dakwah literasi yang diyakini oleh Giovani Van Rega (2017) memprioritaskan masalah-masalah yang menjadi kebutuhan riil dan yang sedang terjadi di masyarakat, dengan focus pada aktivitas pendidikan anak dan masyarakat sekitar, serta pendidikan literasi bagi anak-anak. Aktivitas dakwah yang riil dilakukan oleh Giovani Van Rega adalah dengan mendirikan Pondok Pesantren Yatim dan *Dhuafa Al-Kassiyaf*, membuat Asosiasi Sarjana Literasi Indonesia, mendirikan Asosiasi Penulis Muda Indonesia, mengembangkan Rumah Literasi Mulia, menerbitkan Jurnal Literasi Mulia, serta

membuat Café Kopi Literasi, yang berlokasi di Komplek Vijaya Kusuma Cipadung Bandung.

Pondok Pesantren Al-Kassyaf merupakan pondok pesantren mendidik para santri untuk belajar menulis sebagai bagian dari dakwah literasi sebagai model lain dari beberapa model pesantren yang sudah ada sebelumnya di Indonesia, seperti yang sudah dibuat sebelumnya oleh para ulama terdahulu dengan fokus kajian terhadap kajian kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama salaf. Model pesantren lain juga dapat kita temukan seperti Pondok Pesantren Darut Tauhid, milik Aa Gym yang memiliki kekhasan dakwah manajemen *qalbu*, atau Pondok Pesantren Daru *al-Qur'an* Yusuf Mansur melalui hafalan Quran/*tahfidz*, Pondok Pesantren Darussalam Gontor yang memiliki keunggulan dalam penguasaan bahasa.

Pilihan Pondok Pesantren Al-Kasyaf untuk fokus mendidik anak yatim dan dhuafa untuk memiliki kemampuan literasi menjadi sangat menarik, karena dinamika yang terjadi di dunia pesantren, menurut Ahidul Asror (2014), mengantarkan posisi lembaga ini tidak semata-mata berfungsi sebagai institusi pendidikan dengan tugas utama memperkaya pikiran santri dengan teks-teks agama (*tafaqquh fi al-din*), tetapi bergerak lebih jauh dengan berupaya meningkatkan tegaknya moral dan aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Kondisi tersebut sejalan dengan tujuan utama pesantren yang sejak awal terus diupayakan, yaitu menegakkan Islam di tengah-tengah kehidupan sosial dengan selalu mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya masyarakat yang ada di sekitarnya. Kondisi demikian membawa pesantren dikenal luas.

Imbauan Pesan Dakwah Literasi Giovani Van Rega

Keberhasilan berkomunikasi ditentukan oleh pesan yang dikirimkan. Tiga aspek yang sangat penting dalam pesan komunikasi termasuk pesan dakwah adalah struktur pesan, gaya pesan, dan imbauan pesan (Tan, 1981, hlm. 135). Struktur pesan berkaitan dengan penataan argumen pesan. Sedangkan gaya pesan meliputi pengulangan pesan, kelengkapan pesan, dan karakteristik pesan. Sedangkan imbauan pesan dapat dikategorikan sebagai *pertama*, imbauan rasional, yaitu meya-

kinkan orang lain melalui pendekatan logis atau bukti-bukti. Dengan kata lain, imbauan rasional merupakan cara meyakinkan orang lain dengan pendekatan logis atau penyajian bukti-bukti rasional. *Kedua*, imbauan emosional, yaitu imbauan pesan yang menggunakan pernyataan dengan bahasa yang menyentuh emosi komunikate. *Ketiga*, imbauan takut, yaitu pesan yang mencemaskan, mengancam atau mere-sahkan komunikate. *Keempat*, imbauan ganjaran, merupakan pesan yang memberi janji kepada komunikate untuk melakukan sesuatu yang di inginkan komunikator. *Kelima*, imbauan motivasional, yaitu imbauan yang menggunakan imbauan imotif yang bertujuan menyen-tuh kondisi intern dalam diri manusia, baik motif biologis maupun motif psikologis (Rakhmat, 2013).

Dalam konteks pesan literasi Ustadz Giovani Van Rega, artikel ini secara spesifik akan menganalisis dan mendeskripsikan imbauan pesan dari materi dakwah yang disampaikan melalui ceramah langsung di pondok pesantren al-Kasyaf kepada para santri, dakwah yang dilakukan kepada jamaah pengajian lain, dan dakwah yang dilakukan melalui media televisi (MQTV) melalui program Cahaya Mata. Berdasarkan penelitian ditemukan lima kategori imbauan pesan dakwah literasi Ustadz Giovani Van Rega sebagai berikut:

Pertama, imbauan rasional, yaitu imbauan pesan dakwah ini adalah imbauan yang meyakinkan orang lain melalui pendekatan logis atau bukti-bukti. Imbauan rasional dakwah literasi menurut Giovani itu normatif al-Qur'an, hadits, *sirah nabawiyah* karena rasulullah itu yang dihadapi orang-orang Quraish yang ahli syair. Menurutnya "Rasulullah dengan Qur'annya melawan orang Quraish, kalau sekarang zaman literasi, maka melawannya harus dengan literasi juga. Literasi itu bukan sekedar dakwah tapi perlawanan, kemudian idiologi" (wawan-cara, 15 Desember 2017).

Imbauan pesan rasional dalam dakwah literasi yang dikemukakan Giovani sering disampaikan kepada para santri al-Kasyaf untuk memberi motivasi dan menggapai cita-cita mereka dengan memberikan argumentasi yang rasional, seperti dalam ungkapan bahwa sukses itu tidak berkolerasi dengan nilai akademik;

“Hidup ini bukan hanya sekolah akademik, tapi hidup ini merupakan sekolah kehidupan. Kesuksesan itu tergantung dari definisi yang kita buat. Ada yang mendefinisikan bahwa sukses itu adalah banyaknya uang atau harta yang di dapat, ada yang beranggapan bahwa sukses itu ketika memperoleh jabatan dan ada pula yang beranggapan bahwa sukses itu adalah ketika memperoleh apa yang diinginkan. Apa artinya gelar yang tinggi kalau tidak berarti dan bermakna untuk menegakan agama Allah. Apa artinya IPK yang bagus tapi nggak ada kontribusinya bagi Islam. Banyak orang yang disebut kampungan, sekolahnya rendah tapi ia malah semangat dalam menegakan agama Allah, inilah yang disebut sukses. Tapi kalau nilai akademik dipergunakan itu untuk jalan Allah, itulah kesuksesan yang sempurna. Nilai akademiknya bagus, nilai tugas ilahinya juga bagus. Super!”

Imbauan rasional dalam dakwah literasi Ustadz Giovani di atas yang mengungkapkan kesuksesan itu ditentukan oleh pemahaman seseorang secara rasional sesuai dengan pandangan Jalaluddin Rakhmat (2013) yang melihat bahwa pada dasarnya manusia merupakan makhluk rasional yang bereaksi pada imbauan rasional. Bila imbauan rasional tidak ada, baru ia akan bereaksi pada imbauan emosional.

Kedua, imbauan takut, yaitu pesan yang mencemaskan, mengancam atau meresahkan seseorang. Imbauan pesan takut dalam pesan dakwah literasi Giovani Van Rega dapat kita temukan dalam menyampaikan pesan dakwah kepada para santrinya, dan selalu dituliskannya, terungkap dalam ungkapan tentang generasi masa depan yang lemah dalam berbagai aspek. Ustad Giovani Van Rega mengungkapkan dalam salah satu postingan *facebooknya*

“Ayah takut kalian dan bangsa ini menjadi bangsa yang lemah. Lemah tauhid, lemah iman, lemah ilmu, lemah fisik dan lemah kreativitas. Itu saja yg selalu ayah khawatirkan, jika kalian tidak mampu membaca tanda-tanda dan fakta kehidupan!. Jika kalian tidak mampu menuangkan gagasan hasil dari membaca dan menelaah buku dan realitas kehidupan, maka gagasan itu akan menguap begitu saja dan tidak dapat dinikmati oleh generasi berikutnya”.

Kekhawatiran, kecemasan meninggalkan generasi yang lemah dapat kita temukan dalam QS. An-Nisa ayat 9 :

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”.

QS. an-Nisa’ ayat 9 ini menerangkan bahwa kelemahan ekonomi, kurang stabilnya kondisi kesehatan fisik dan kelemahan intelegensi anak, akibat kekurangan makanan yang bergizi, merupakan tanggung jawab kedua orang tuanya. Oleh karena itu, bagi orang-orang yang beriman hendaklah bertakwa kepada Allah dan selalu berlindung dari hal-hal yang dimurkai di sisi Allah. Kita hendaknya takut apabila meninggalkan keturunan yang lemah dan tak memiliki apa-apa, sehingga mereka tak bisa memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan terlunta-lunta.

Ayat ini juga memberi pesan kepada orang yang memelihara anak yatim orang lain agar memiliki kekhawatiran kalau-kalau di kemudian hari mereka terlantar dan tak berdaya, sebagaimana ia khawatir kalau hal itu terjadi pada anak-anak kandung mereka sendiri. Ketidakberdayaan itu tidak melulu menyangkut soal ekonomi semata, tetapi pada seluruh aspek kehidupan. Menurut Giovanni setiap orang dewasa bertanggungjawab terhadap perkembangan masa depan generasi mudanya, jangan sampai mereka termarginalisasi karena tidak memiliki pengetahuan, kemampuan, keterampilan, kesempatan, dan semua hal yang diperlukan untuk maju dan berkembang secara sehat dan bermartabat serta diri diridhai Allah swt. Melalui imbauan takut ini diharapkan para santrinya baik yang berada di Pesantren atau pun di masyarakat umum memberikan perhatian lebih pada pesan yang dikhawatirkannya tersebut.

Peran imbauan takut ini terhadap perubahan sikap sudah banyak diungkapkan dalam berbagai penelitian seperti Janis dan Feshbach (1953) yang melakukan penelitian tentang topil kerusakan gigi pada siswa-siswa sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

tingkat imbauan takut yang rendah lebih efektif dalam mengubah sikap anak-anak terhadap kesehatan gigi. Sedangkan imbauan takut yang tinggi menimbulkan kecemasan yang tinggi sehingga siswa cenderung kurang memperhatikan pesan dan lebih banyak memusatkan perhatian pada keemasannya sendiri.

Efektivitas imbauan takut dalam penyampaian pesan tergantung pada jenis pesan, kredibilitas yang membawa pesan, dan jenis kepribadian yang menerima pesan. Bila da'i memiliki kredibilitas yang tinggi, maka imbauan takut yang rendah dianggap akan lebih berhasil (Hewgill, dan Miller, dalam Rakhmat, 2013).

Jika kita cermati imbauan pesan dakwah literasi Giovani, maka kita akan menemukan bahwa imbauan pesan takutnya lebih kepada jenis imbauan pesan yang mencemaskan dan imbauan takutnya rendah, sedangkan kredibilitas komunikatornya tinggi, sehingga imbauan takutnya akan lebih berhasil mengubah sikap dan perilaku para santrinya.

Ketiga, imbauan ganjaran, merupakan pesan yang memberi janji kepada komunikan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan komunikator. Imbauan ganjaran menggunakan rujukan yang menjanjikan komunikan sesuatu yang diperlukan atau diinginkan. Imbauan pesan ganjaran yang terungkap dalam imbauan pesan dakwah literasi menurut Giovani Van Rega (2017) belajar menulis dimaksudkan untuk “menjadikan pesantren sebagai laboratorium bahwa anak yang biasa-biasa saja dengan menulis bisa menjadi hebat, bisa menjadi juara, bisa menulis buku 3 sampai 30 buku. Mereka yang gak naik kelas jadi hebat, mereka yang biasa aja bisa jadi juara; karena ternyata literasi ini menaikkan derajat seorang muslim”, Ia menguatkan pandangannya ini dengan mengutip ayat al-Qur'an “*yarfaillabulladzina amanu minkum walladina utul ilma darajat*”, Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat.

Imbauan pesan ganjaran dalam dakwah Giovani juga terkait dengan ungkapan pesan keagamaan, misal tentang keutamaan men-didik dan mengikuti generasi terbaik sebagaimana tuntunan al-Qur'an dan al-sunnah, yang akan mendapat ganjaran surga seperti dijanjikan

Allah Swt dalam al-Quran, seperti yang disampaikan dalam acara program Cahaya Mata MQTV (2017).

Keempat, imbauan motivasional, yaitu imbauan pesan yang menggunakan motif yang bertujuan menyentuh kondisi intern dalam diri manusia. Imbauan pesan dakwah literasi yang selalu diungkapkan oleh Ustadz Giovani Van Rega dalam banyak kesempatan dan kepada semua kalangan adalah ungkapan pesan keharusan menguasai literasi. Dalam pandangannya, jangan biarkan negeri Indonesia yang kita cintai ini ketinggalan dalam literasi. Menurutnya kita sebagai muslim seharusnya berliterasi paling depan, bukan di Indonesia saja tapi di dunia. “Ketahuilah, Siapa yang memenangkan penguasaan literasi maka ia menguasai dunia. Menguasai literasi adalah keharusan sebab hal tersebut merupakan titah ilahi, bahkan bisa dikatakan bahwa dahwa literasi merupakan bentuk jihad zaman now” (wawancara, 15 Desember 2017).

Motivasi untuk memiliki kemampuan literasi agar dapat menguasai dunia sebenarnya dapat ditelusuri ketika ummat Islam terdahulu mengalami zaman keemasan saat peradaban Islam dibangun lewat tradisi literasi yang baik dan dibangun lawan kebudayaan buku. Hal tersebut seperti dikemukakan Ziaudin Sardar (1996), bahwa peradaban Islam adalah peradaban yang dibangun lewat kebudayaan buku. Peradaban Islam pernah mencapai puncak kejayaannya selama dua kali sebelum akhirnya terjadi abad kegelapan peradaban Islam. Kedua puncak kejayaan peradaban Islam itu, menurut Armahedi mahzar (1993), adalah, *pertama*, pada masa Daulah Abbasiyyah di Baghdad, Daulah Umayyah di Qurtubah dan Daulah Fathimiyyah di Qahirah. *Kedua* adalah pada masa Daulah Shafawiyah di Iran, Daulah Usmaniyah di Turki dan Dinasti Mughul di India.

Sejak zaman awal keemasan Islam, sebenarnya tradisi literasi dan buku sudah menjadi pilihan bentuk komunikasi massa untuk menyebarkan ajaran agama dan masih bertahan sampai sekarang. Bahkan, menurut Ahmad Mansur Suryanegara (1997), masalah buku adalah masalah yang paling awal dalam kehidupan keagamaan karena buku/kitab merupakan alat validitas ajaran agama dan buku dalam khazanah Islam merupakan alat revolusi dan pengubah sejarah. Nabi Muham-

mad Saw dengan kitab al-Qur'an telah menjadikan bangsa Arab yang imenjadi tercerahkan, ummat Islam yang tadinya dianggap sebelah mata, tetapi akhirnya mampu menguasai dunia pada zaman keemasannya, dan buku memainkan peran yang signifikan dan tidak dapat dipisahkan dari proses revolusi itu sendiri.

Dengan demikian, buku dan seluruh kegiatan yang berkaitan dengannya – membaca, menulis, menerbitkan, mencetak, membuat catalog, mempersiapkan bibliografi, membangun perpustakaan, dan lain-lain – menjadi begitu sentral selama periode klasik Islam. Buku dan penerbitannya menjadi salah satu indikator penting dari apa yang dinamakan zaman keemasan Islam sebagai puncak kejayaan peradaban.

Imbauan pesan tentang keharusan *melek* literasi ini telah membuahkan hasil. Beberapa keberhasilan dakwah literasi Ustadz Giovani van Rega adalah kemampuan para santrinya yang belajar menulis buku secara teratur. Mereka berhasil mempublikasikan satu buku per bulan dan pernah mengadakan pameran buku di Masjid Salman ITB. Selain itu aktivitas dakwah literasi Giovani juga telah menghantarkannya meraih penghargaan dari Rakyat Merdeka Online sebagai tokoh inspirasi muda Jawa Barat 2017.

Penanaman prinsip keharusan *melek* literasi pun diimplementasikan dengan keberhasilannya mendirikan Asosiasi Sarjana Literasi Indonesia (ASLI) dengan *tagline* “Ngeliterasi atau terjajah selamanya”, juga mendirikan Asosiasi Penulis Muda Indonesia (APMI), serta mendirikan Rumah Literasi Mulia dan membuat Café Literasi, yang mewajibkan pengunjungnya untuk membaca dan berdiskusi saat menunggu dan selama berada di Café Rumah Literasi Mulia.

Simpulan

Imbauan pesan dakwah literasi Giovani van Rega dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori, yaitu Imbauan rasional dakwah literasi berdasarkan al-Qur'an, hadits, dan *sirah nabawiyah*; imbauan takut dalam pesan dakwah literasi yaitu pesan yang mencekamkan generasi muda Islam Indonesia menjadi bangsa yang lemah; imbauan ganjaran dalam pesan dakwah literasi Giovani yaitu dakwah literasi dapat menaikkan derajat seorang muslim; imbauan motiva-

sional pesan dakwah literasi yang dikemukakan Giovani adalah ungkapan pesan keharusan menguasai literasi sebagai jihad zaman *now* untuk dapat menaklukkan dunia. Kesuksesannya berdakwah literasi telah mendorong para santrinya berhasil mempublikasikan banyak karya buku, selain juga mampu menarik para sarjana untuk bergabung dalam gerakannya Asosiasi Sarjana Literasi Indonesia (ASLI).

Referensi

- Ahidul, A. (2014). Dakwah transformatif lembaga pesantren. *Jurnal Dakwah*, 15(2), 289-312.
- Arnez, M. (2009). Dakwah by the pen, reading Helvy Tiana Rosa's Bukavu. *Indonesia and the Malay World*, 37(107), 45-64.
- Azis, A. (2004). *Ilmu dakwah*. Jakarta : Prenada Media
- Baiquni, A. (2014). *Tafsir Salman: Tafsir ilmiah Juz 'Amma*. Bandung: YPM Salman ITB.
- Banner website. (n.d). *Membaca adalah kunci untuk membuka cakrawala kehidupan*. Diakses dari <http://www.literasi.jabarprov.go.id/>.
- Cartono. (2015). *Retorika dakwah Giovani Van Rega dalam pelatihan motivasi*. Tesis. Program Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati, Bandung
- Effendi, O.U. (1993). *Ilmu, teori & filsafat komunikasi*. Bandung: Cita Aditya Bakti.
- Fakhruroji, M. (2017). *Dakwah di era media baru*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Fatmawati. (2010). Paradigma baru mengemas dakwah melalui media televisi di era globalisasi *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(2), 341-356.
- Hamidi. (2010). *Teori komunikasi dan strategi dakwah*. Malang: UMM Press.

- Hefni, H. (2015). *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenamedia
- Kholidah, L.N. (2014). Kontekstualisasi bahasa Qur'ani dalam komunikasi dakwah: Strategi tindak tutur transformasi pesan pesan keagamaan. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 42(1).
- Khosi'in, N. (2015). Dakwah akhlak melalui literasi: Kajian terhadap Kitab Syiiran nasehat karya K.H. R. Asnawi. *Jurnal Islamic Review*. 4(1), 77-102.
- Kusnawan, A. (2009). Creative writting club: sistem swa-mandiri pelatihan menulis. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*. 4(13), 595-623
- Maarif, B.S.(2015). *Psikologi komunikasi dakwah : Suatu pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rega, Giovani Van, Wawancara 15/12/2017. Bandung : Rumah Literasi Mulia
- Republika, 2017. *Tradisi literasi di kalangan dai*, Berita 6 Januari 2017.
- Sukayat, T. (2015). *Ilmu dakwah: Perspektif filsafat Mabadi Asyarah*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Sukriyanto., A.R. (2017). *Kapita selekta pengantar dakwah*. Yogyakarta:Pustaka SM.
- Tarumbaka, A. (2013). *Literasi media: Cerdas bermedia khalayak media massa*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Wartono, A. (Produser.) (15 Desember 2017). *Program cahaya mata ; Mendidik anak dengan cinta* (Eps. Generasi terbaik menurut Rasulullah). Bandung : MQTV.